

**INKLUSI KEUANGAN DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN
ASEAN-5**

(Skripsi)

Oleh

SINTA WULANDARI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK
INKLUSI KEUANGAN DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN
ASEAN-5

Oleh
SINTA WULANDARI

Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu keadaan dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan dananya secara efisien, mampu menahan guncangan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan, PDB per kapita, dan proporsi kredit domestik yang diberikan sektor swasta terhadap PDB terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di negara ASEAN-5. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs Database Pengembangan Keuangan Global atau disebut GFDD (*Global Financial Development Database*) yang diproduksi oleh Bank Dunia (*World Bank*), dan *International Monetary Fund (IMF) database*. dengan metode penelitian regresi panel yaitu kombinasi data *cross-section* dan runtut waktu dengan periode penelitian 2009-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah cabang bank umum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan jumlah ATM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5. Variabel kontrol lain yaitu PDB per kapita dan proporsi kredit swasta terhadap PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5.

Kata kunci: Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan, *Non Performing Loan, Fixed Effect Model*.

ABSTRACT
FINANCIAL INCLUSION AND FINANCIAL SYSTEM STABILITY
ASEAN-5

By
SINTA WULANDARI

Financial system stability is a condition in which the financial system is able to allocate its funds efficiently, is able to withstand economic shocks and is able to encourage economic growth. This study aims to analyze the effect of Financial Inclusion, GDP per capita, and the proportion of domestic credit provided by the private sector to GDP on Financial System Stability in ASEAN-5 countries. This study uses secondary data taken from the Global Financial Development Database website or called the GFDD (Global Financial Development Database) produced by the World Bank (World Bank), and the International Monetary Fund (IMF) database. with the panel regression research method which is a combination of cross sectional and time series data with the 2009-2019 research period. The results showed that the variable number of commercial bank branches had a negative and insignificant effect, while the number of ATMs had a positive and significant effect on financial system stability in ASEAN-5 countries. Other control variables, namely GDP per capita and the proportion of private credit to GDP have a negative and significant effect on financial system stability in ASEAN-5 countries.

Keywords : *Financial Inclusion, Financial System Stability, Non Performing Loan, Fixed Effect Model.*

**INKLUSI KEUANGAN DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN
ASEAN-5**

Oleh

SINTA WULANDARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

Judul Skripsi : **INKLUSI KEUANGAN DAN STABILITAS SISTEM
KEUANGAN ASEAN-5**

Nama Mahasiswa : **Sinta Wulandari**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021057**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc.
NIP 19840615 200812 2 004

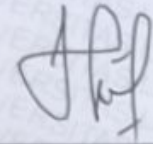
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S. E., M. Si.
NIP 19631215 198903 2 002

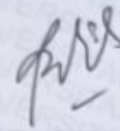
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

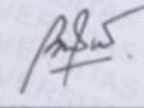
Ketua : Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc.



Penguji I : Dr. Ariyina Ratih, S. E., M. M.



Penguji II : Nurbetty Herlina S., S. E., M. Si.





Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Desember 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Februari 2023

Penulis



SINTA WULANDARI

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sinta Wulandari lahir pada tanggal 29 April 1999 di Sridadi, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara pasangan Bapak Muryanto dan Ibu Supiyati.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 3 Sridadi pada tahun 2004 dan selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalirejo dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Kalirejo dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Anggota Aktif Brigadir Muda BEM FEB Unila Tahun 2016/2017, Anggota Aktif EBEC FEB Unila dan KSPM FEB Unila Tahun 2016/2017, Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018. Selain itu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Sri Rejeki, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Muryanto dan Ibu Supiyati Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Sinta, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Sinta yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Untuk kakakku Wahyu Handoko dan ketiga adikku Vina Erviana, Bima Nugroho, dan Arjuna Kusuma, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi kebanggaan kalian.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa.. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q. S. Al-Baqarah : 286)

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya.”

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan dan akan melipatgandakan pahala baginya.”

(Q. S. At- Talaq : 3-5)

“Never regret a day in your life. Good days give happiness, bad days give experiences, the worst days give lessons, and the best days give memories.”

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kurs, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Periode 2007;Q1-2021;Q4" yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S. E., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S. E., M. Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Irma Febriana MK, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis.
5. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Ibu Dr. Arivina Ratih, S. E., M. M. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh

7. kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S. E., M. Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Ukhti Ciptawaty, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat-nasihat, dan perhatian yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Ibu Irma Febriana MK, S. E., M. Si. dan bapak Dr. I Wayan Suparta, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Saimul, Pak Yoke, Ibu Irma, Ibu Betty, Pak Yudha, Pak Thomas, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
12. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
13. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Muryanto dan Ibu Supiyati yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukungu secara moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
14. Kakakku Wahyu Handoko dan ketiga Adikku Vina Erviana, Bima Nugroho, dan Arjuna Kusuma, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepadaku.

15. Sahabat-sahabatku Hola Amel, Mita, Rizki, Kety, dan Riska. Terima kasih atas canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
16. Sahabat terbaikku Famia Maghdalena. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepadaku.
17. Teman-teman kostku Melda, Rika, Dita, Yani, Monica, Herni, Dian, Melati dan yang lainnya. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
18. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Zunun, Silpa, Kiki Amalia, Yana, Diah, Dimas, Revi, Ridia, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
19. Teman seperbimbingan, Anis, Senada, Rani, Misi, Vio, dan Adel. Terimakasih sudah saling membantu dalam menyelesaikan skripsi
20. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN), Tete Fenny, Adel, Rico, Kak Arif, Basid, dan Meri. Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
21. Kakak dan adik tingkat jurusan Ekonomi Pembangunan 2014, 2015 dan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
22. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih pengalaman dan bantuannya selama perkuliahan.
23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, 3 Oktober 2022

Sinta Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Tinjauan Teoritis.....	14
1. Stabilitas Sistem Keuangan.....	14
2. Inklusi Keuangan (<i>Financial Inclusion</i>).....	17
B. Tinjauan Empiris.....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	25
D. Hipotesis.....	28
III . METODE PENELITIAN.....	29
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
B. Jenis dan Sumber Data.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Metode Analisis.....	31
E. Prosedur Analisis Data.....	32
1. Pemilihan Model Data Panel.....	32
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	33
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	36
4. Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel.....	36
a). Uji t.....	36
b). Uji F-Statistik.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Pengujian.....	39
1. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	39
2. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	41
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	43

4. Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel	44
a). Uji t	44
b). Uji F-Statistik	46
B. Pembahasan	47
C. Individual Effect	50
V. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	21
2. Variabel Penelitian, Simbol, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data	30
3. Hasil Uji Chow	40
4. Hasil Uji Hausman	41
5. Hasil Estimasi Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	41
6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	43
7. Hasil Deteksi Multikolinieritas	44
8. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial	45
9. Hasil Uji Hipotesis Secara Bersama-sama	46
10. Nilai Cross-section Fixed Effect Setiap Negara	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Cabang Bank Umum per 100.000 populasi	4
2. Jumlah ATM per 100.000 populasi	6
3. PDB per Kapita	8
4. Proporsi Kredit domestik yang diberikan sektor swasta terhadap PDB	9
5. <i>Non Performing Loan</i> di ASEAN-5	10
6. Kerangka Pemikiran Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Lima Variabel yang digunakan tahun 2009-2019 ASEAN-5	L-1
2. Hasil Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM)	L-2
3. Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	L-3
4. Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM)	L-4
5. Hasil Uji Chow	L-5
6. Hasil Uji Hausman	L-7
7. Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Heteroskedastisitas	L-9
8. Hasil Uji Asumsi Klasik Deteksi Multikolinieritas	L-10
9. Hasil Uji <i>Individual Effect</i>	L-10

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu keadaan dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan dananya secara efisien, mampu menahan guncangan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menciptakan sistem keuangan yang stabil salah satu kebijakan yang digunakan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu melalui inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Erni, 2017). Ketika sistem keuangan negara tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien akan menyebabkan proses alokasi dana tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Sistem keuangan yang tidak stabil akan rentan terhadap berbagai masalah yang mengganggu perputaran roda perekonomian suatu negara dan rentan terserang permasalahan ekonomi seperti krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan turunnya kinerja ekonomi di berbagai negara. Oleh karena itu stabilitas sistem keuangan sangat penting untuk menjaga perekonomian berkelanjutan.

Siklus keuangan global telah berdampak luas pada siklus bisnis ASEAN-5, yang sebagian ditransmisikan melalui kondisi keuangan dan arus modal. Faktor ekonomi riil, seperti permintaan eksternal dari Amerika Serikat dan belakangan ini dari Tiongkok juga penting, tetapi faktor keuangan global cenderung mendominasi. Untuk dapat bersandar pada terpaan arus modal dan menjaga stabilitas keuangan, para pembuat kebijakan regional bergantung pada beberapa kebijakan, termasuk langkah-langkah makroprudensial dan mikroprudensial, penyesuaian nilai tukar, serta intervensi pasar valuta asing. Perangkat-perangkat kebijakan ini telah melengkapi kebijakan moneter. Penerapan kebijakan makroprudensial yang luas di negara-negara ASEAN-5, yang merupakan wilayah

perintis dalam pembuatan kebijakan makro secara global, memberikan pelajaran tentang potensi efektivitas dari kebijakan tersebut. Pendekatan empiris dan berbasis model menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial membantu mengelola siklus keuangan di ASEAN-5, yang memungkinkan kebijakan makro untuk fokus pada siklus bisnis dan mempertahankan pertumbuhan (Chorbaco dan Peiris, 2018).

Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Meningkatnya kecenderungan globalisasi sektor finansial yang didukung oleh perkembangan teknologi menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu dan batas wilayah. Selain itu, inovasi produk keuangan semakin dinamis dan beragam dengan kompleksitas yang semakin tinggi. Berbagai perkembangan tersebut selain dapat mengakibatkan sumber-sumber pemicu ketidakstabilan sistem keuangan meningkat dan semakin beragam, juga dapat mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidakstabilan tersebut. Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat *forward looking*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko yang akan timbul serta akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang (Fauziah, 2020).

Program inklusi keuangan di negara-negara Asia mulai sering dibicarakan. Seperti yang terdapat dalam situs Bank Indonesia bahwa negara-negara di ASEAN berkomitmen untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2025. Salah satu programnya akan dilaksanakan implementasi rencana aksi strategis dalam rangka menciptakan sektor keuangan kawasan yang stabil, terintegrasi, dan inklusif (Departemen Komunikasi, 2018).

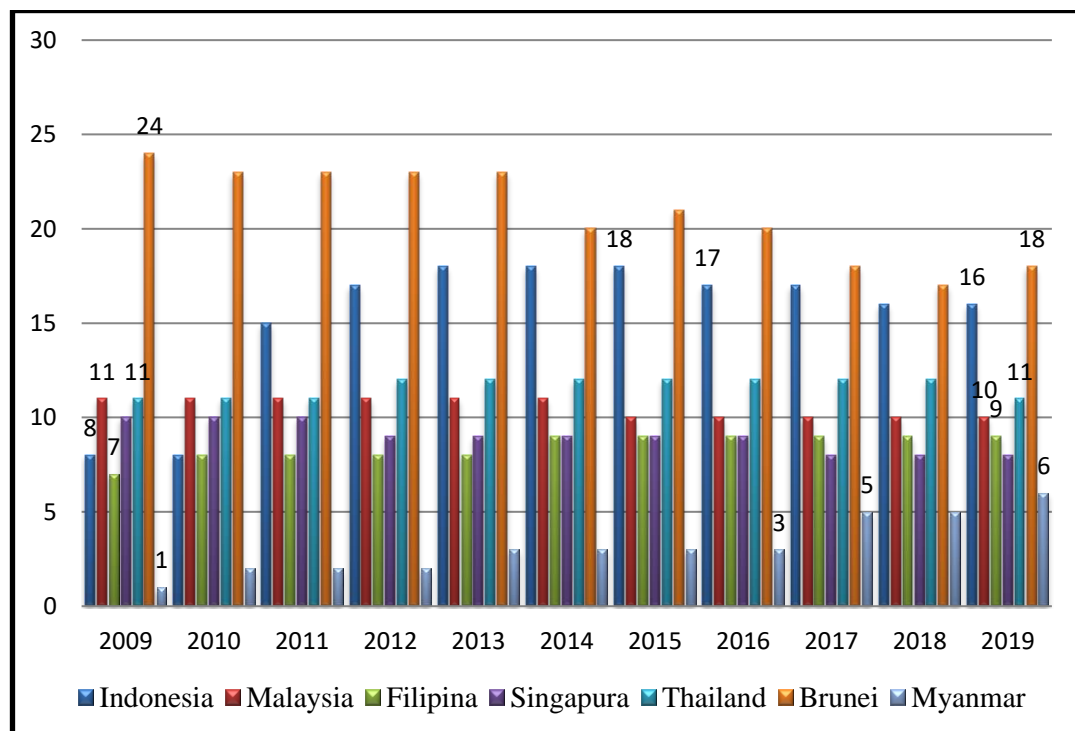
Dibalik tingginya tingkat penerapan program inklusi keuangan, hal ini justru menimbulkan pemikiran adanya dampak terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN. Inklusi keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan karena inklusi keuangan meningkatkan diversifikasi aset perbankan dan stabilitas basis tabungan. Selain itu inklusi keuangan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan karena inklusi

keuangan dapat menurunkan standar kredit, lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat bawah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman yang dapat meningkatkan risiko reputasi bank dengan menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan instabilitas karena regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga *microfinance* (Khan,2011).

Inklusi keuangan telah menjadi agenda penting di tingkat nasional maupun internasional, dikarenakan terdapat 2.6 milyar orang atau lebih dari 50% penduduk dunia yang tidak memiliki akses kredit, asuransi, dan tabungan. Menurut Khan (2011) dalam penelitiannya, Agenda inklusi keuangan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan inklusif di berbagai negara. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan basis tabungan serta meningkatkan pembiayaan bagi masyarakat yang dapat memperlancar fungsi intermediasi perbankan dan meningkatkan kinerja di sektor riil. Hal tersebut akan mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan sehingga tercapai pertumbuhan yang dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Di tingkat internasional, inklusi keuangan telah menjadi agenda global yang dibahas pada forum-forum internasional seperti *Group of Twenty (G20)*, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *Alliance for Financial Inclusion (AFI)*, *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*, dan *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*. Penerapannya pun sudah dilakukan oleh berbagai negara baik negara berpendapatan tinggi (*High Income Countries*), menengah atas (*Upper Middle Income Countries*), menengah bawah (*Lower Middle Income Countries*), dan rendah (*Low Income Countries*).

Menurut Sarma (2012) dalam penelitiannya perkembangan kegiatan inklusi keuangan diperlukan suatu ukuran kinerja yang dinamakan *Index of Financial Inclusion* atau dapat disebut sebagai IFI. IFI merupakan kombinasi dari tiga dimensi inklusi keuangan yaitu dimensi penetrasi, dimensi akses, dan dimensi penggunaan. IFI dapat digunakan untuk membandingkan tingkat inklusi keuangan di negara yang berbeda dan untuk memantau sejauh mana kemajuan ekonomi

sehubungan dengan indeks inklusi keuangan dari waktu ke waktu. Dimensi pertama adalah penetrasi perbankan yang menggambarkan banyaknya pengguna jasa perbankan. Penetrasi perbankan merupakan indikator utama dalam inklusi keuangan. Indikator yang menggambarkan dimensi ini adalah jumlah rekening deposito pada bank umum per 1.000 populasi. Dimensi kedua yaitu akses jasa perbankan yang menggambarkan jangkauan perbankan kepada masyarakat. Indikator ketersediaan ini adalah jumlah kantor cabang bank umum dan ATM per 100.000 populasi. Dimensi ketiga yaitu penggunaan jasa perbankan yang menggambarkan manfaat jasa perbankan yang dirasakan oleh masyarakat. Indikator yang digunakan adalah jumlah deposit dan jumlah kredit yang ditunjukkan dengan bank umum (% terhadap PDB). Dimana dalam penelitian ini indikator dari inklusi keuangan yang digunakan adalah jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi dan jumlah ATM per 100.000 populasi.



Sumber : IMF, *Financial Access Survey* (2019)

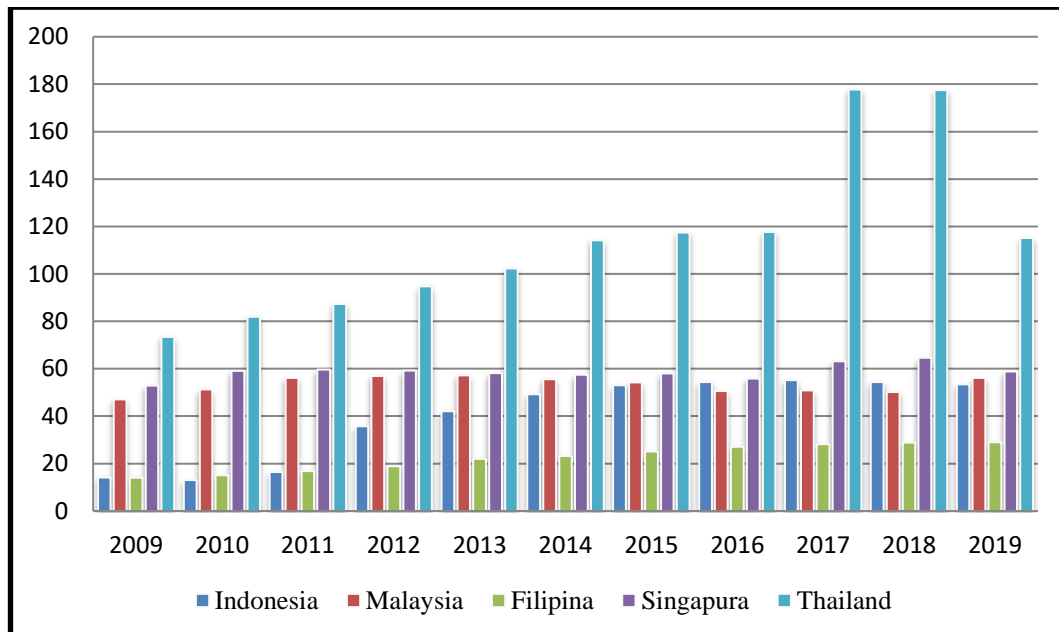
Gambar 1. Jumlah Cabang Bank Umum per 100.000 populasi

Gambar 2 memperlihatkan jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi dalam satuan unit di tujuh negara ASEAN dari tahun 2009-2019. Data memperlihatkan tidak adanya kenaikan yang cukup besar pada jumlah bank umum

di setiap tahunnya. Seperti yang terlihat pada beberapa negara yaitu Filipina, Thailand, dan Myanmar yang hanya menambah satu kantor cabang bank umum per 100.000 populasi pada setiap tahunnya, namun pada tahun 2016-2017 Myanmar menambah dua kantor cabang bank umum per 100.000 populasi. Berbeda dengan Malaysia dan Singapura yang justru menurunkan jumlah cabang bank umum di setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara ini memiliki strategi lain untuk memperluas akses jasa keuangan dengan cara tidak menambah cabang bank umum per 100.000 populasi. Kondisi lain justru terjadi di Indonesia dan Brunei yang meningkatkan akses jasa keuangan dengan menambah dan mengurangi jumlah cabang bank umum untuk 100.000 populasinya. Terlihat dari data diatas, Indonesia menambah jumlah cabang bank umum pada tahun 2009-2015, kemudian menurunkan satu unit cabang bank umum pada tahun 2016-2019, sedangkan negara Brunei tidak stabil dalam menambah dan menurunkan jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi. Hal ini dilakukan demi memperluas akses jasa keuangan kepada masyarakat.

Dari tujuh negara ASEAN hanya lima negara yang memiliki kondisi serupa, sedangkan Brunei Darussalam dan Myanmar memiliki kondisi yang sangat berbeda, dimana Brunei memiliki jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi terbanyak dibandingkan negara lain, sedangkan Myanmar memiliki jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi terendah dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melihat kondisi kelima negara yang tersisa. Dari lima negara yang ada terjadi peningkatan jumlah akses pelayanan jasa keuangan diimbangi dengan meningkatnya jumlah rekening deposito per 1.000 populasi di setiap negara dari tahun 2009-2019.

Indikator yang kedua dari inklusi keuangan yang digunakan adalah jumlah ATM per 100.000 populasi.



Sumber : IMF, *Financial Access Survey* (2019)

Gambar 2. Jumlah ATM per 100.000 populasi

Pada gambar diatas memperlihatkan jumlah ATM per 100.000 populasi dalam satuan unit di negara ASEAN-5, yang memiliki jumlah ATM tertinggi adalah negara Thailand diikuti negara Singapura yang memiliki peningkatan terbesar dibandingkan negara lainnya. Untuk negara ASEAN lainnya jumlah ATM dari bank komersial di negara tersebut cenderung konstan dari tahun 2009-2019. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik berupa mesin ATM yang merupakan akses dari sektor perbankan tidak lagi dilakukan, sehingga mencerminkan terjadinya penurunan dalam perkembangan teknologi. Salah satu alternatif untuk mengganti mesin ATM dengan menggunakan sistem *mobile banking* dan *internet banking*, sehingga dapat mengurangi biaya produksi dari suatu perbankan dan nasabah tidak perlu lagi datang ke bank terdekat dalam melakukan transaksi perbankan.

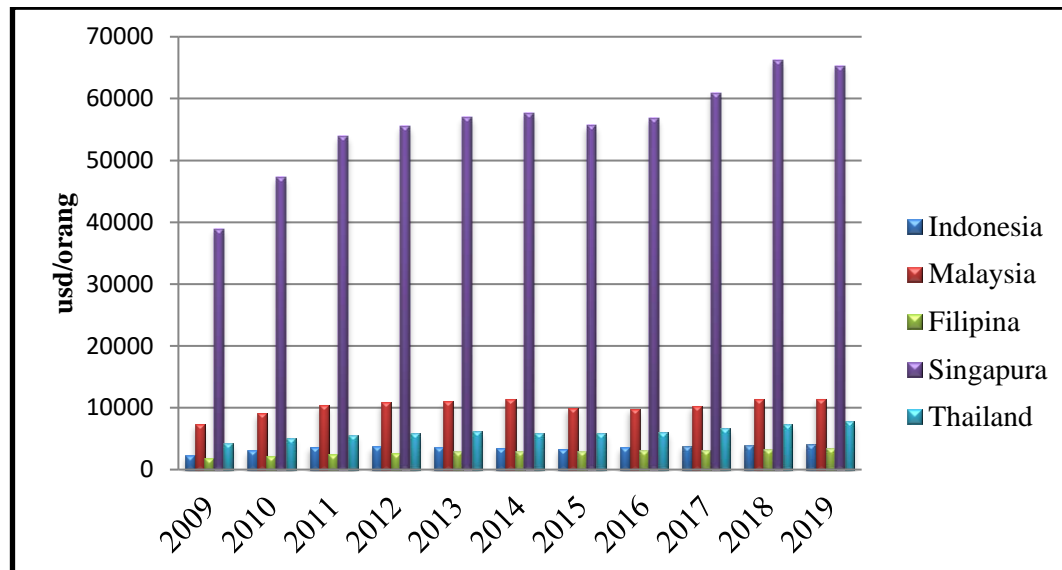
Peningkatan terhadap akses jasa keuangan dapat dilakukan untuk menghadapi hambatan-hambatan melalui inklusi keuangan. Inklusi keuangan berfokus pada peningkatan akses lebih pada masyarakat yang masih belum menikmati jasa-jasa

lembaga keuangan formal yang disebabkan oleh hambatan untuk mengaksesnya, karena kurangnya pengetahuan masyarakat pada fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk dengan kebutuhan masyarakat yang berpendapatan rendah (Wahyudi, 2017).

Menjaga ketahanan sektor perbankan dan stabilitas sistem keuangan dapat dilakukan dengan cara inklusi keuangan yang lebih luas melalui diversifikasi layanan keuangan. Hal tersebut secara signifikan dapat berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (*Cull et al*, 2012). Inklusi keuangan dapat melawan ketidakstabilan dengan membuat sistem keuangan lebih terdiversifikasi. Namun di sisi lain, inklusi keuangan dapat mengubah komposisi sistem keuangan dalam hal transaksi, layanan dan jalur akses yang tersedia untuk masyarakat yang pada gilirannya akan menciptakan potensi risiko baru atau guncangan yang cenderung menyebabkan ketidakstabilan keuangan seperti kegagalan kolektif lembaga yang lebih kecil yang dapat secara signifikan dapat berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan (Fauziah, 2020).

Selain variabel inklusi keuangan, ada beberapa variabel lain yang juga dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, diantaranya adalah PDB per kapita dan proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB (Siddik, 2018). PDB per Kapita adalah pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. PDB per Kapita juga merupakan ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah, karena banyak orang lebih memilih pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi. Pada penelitian terdahulu menurut Dienillah dan Anggraeni (2016) PDB per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Perkembangan PDB per kapita dari tahun 2009-2019 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



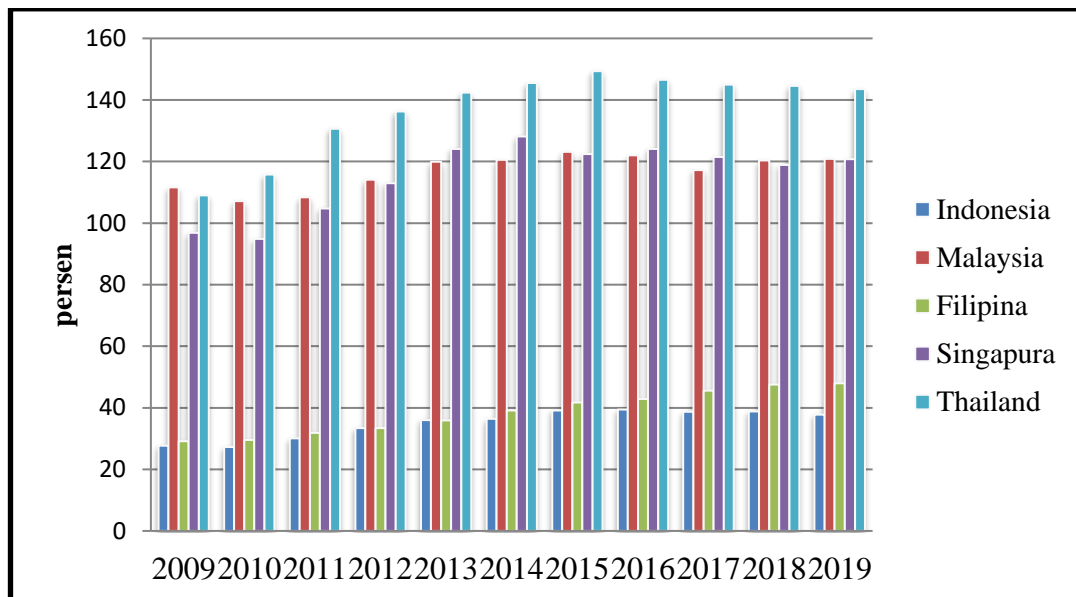
Sumber : GFDD, *World Bank* (2019)

Gambar 3. PDB perKapita di ASEAN-5

Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan PDB per kapita dalam satuan USD/orang Negara ASEAN-5 dari tahun 2009-2019. PDB per kapita yang memiliki nilai tertinggi adalah Negara Singapura dari tahun 2009-2019 dengan nilai rata-rata sebesar 55.903,80 USD/orang. Sedangkan nilai PDB per kapita paling rendah adalah Negara Filipina dari tahun 2009-2019 dengan nilai rata-rata sebesar 2.821,33 USD/orang. Namun Negara Filipina merupakan negara yang selalu mengalami peningkatan PDB per kapita dari tahun 2009-2019. Sedangkan Negara lainnya nilai PDB per kapita dari tahun 2009-2019 tidak stabil peningkatannya. Negara dengan PDB perkapita tinggi memiliki stabilitas keuangan yang baik, Sedangkan negara dengan PDB perkapita rendah memiliki stabilitas keuangan yang rendah. Hal ini mengindikasikan pada negara yang diteliti (Dienillah dan Anggraeni, 2016).

Selain dari variabel PDB per kapita, proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB (*Domestic Credit to Private Sector*) juga berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB atau bisa disebut dengan *Domestic Credit to Private Sector* (DCPS) adalah rasio nilai kredit yang diberikan oleh

perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap PDB. Menurut Hardiyanto (2019) DCPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas sistem keuangan. Perkembangan proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB dari tahun 2009-2019 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Sumber : GFDD, *World Bank* (2019)

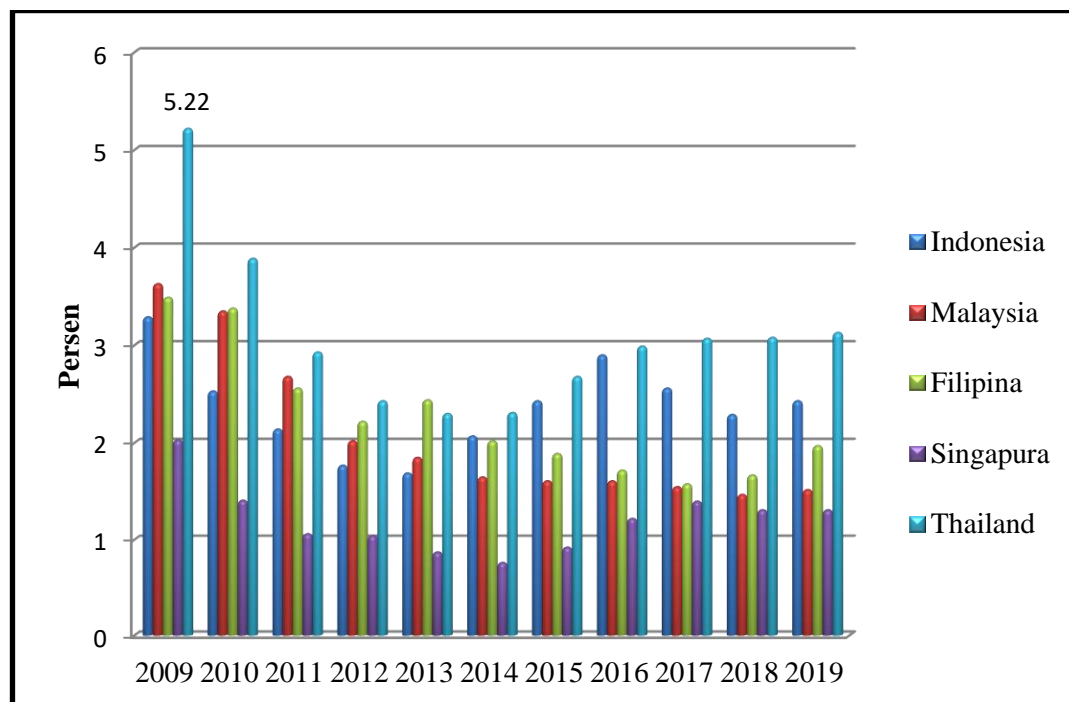
Gambar 4. Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB di ASEAN-5

Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB dalam satuan persen pada gambar diatas yang memiliki nilai tertinggi adalah dari negara Thailand, yang memiliki rata-rata dari tahun 2009-2019 sebesar 137,14%. Hal ini dikarenakan rendahnya hambatan untuk menikmati jasa-jasa keuangan seperti kredit. Sedangkan negara yang memiliki nilai rata-rata terendah dari tahun 2009-2019 adalah negara Indonesia sebesar 34,98%, hal ini dikarenakan masih tingginya hambatan kredit (Dienillah dan Anggraeni, 2016).

Penelitian sebelumnya baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif sudah banyak membahas mengenai dampak inklusi keuangan terhadap pembangunan serta kemiskinan. Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan. Pada penelitian-penelitian terdahulu stabilitas sistem

keuangan diproksikan dengan *Bank Z-Score* (BZS) dan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Morgan dan Pontines (2014), stabilitas sistem keuangan dapat tercermin dari *Bank z-score* serta nilai rasio total kredit bank atau *Non Performing Loan* (NPL) suatu Negara. Dan pada penelitian Dienillah dan Anggraeni (2016) proksi dari stabilitas sistem keuangan yang digunakan adalah *Bank Z-Score* dan *Non Performing Loan*. Dimana dalam penelitian ini indikator stabilitas sistem keuangan yang digunakan oleh penulis adalah NPL.

NPL merupakan suatu nilai yang menunjukkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar kepada bank atas pinjaman yang dilakukan seperti yang telah diperjanjikan (Morgan, 2014). Menurut Kasmir (2016), Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia apabila $NPL < 5\%$ maka bank tersebut dapat dikatakan sehat.



Sumber : GFDD, World Bank (2019)

Gambar 5. *Non Performing Loan* di ASEAN-5

Pada gambar diatas yang memiliki nilai NPL tertinggi dari tahun 2009-2019 dengan nilai rata-rata sebesar 3,30 adalah negara Thailand. Sedangkan negara

yang memiliki nilai NPL terendah dari tahun 2009-2019 dengan nilai rata-rata sebesar 1,23 adalah negara Singapura. Pada tahun 2009 terlihat bahwa Thailand memiliki nilai NPL di atas lima persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmampuan nasabah untuk melakukan pembayaran kredit dalam kondisi yang tinggi sehingga keempat negara mengalami ketidakstabilan. Hal yang berbeda terjadi pada Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura dari tahun 2009-2019, nilai NPL negara-negara tersebut cenderung stabil dan di bawah lima persen.

Erni (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa korelasi antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Bank Z-Score* (BZS) sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan dengan *Index of Financial Inclusion* (IFI) sebagai proksi dari inklusi keuangan menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan data yang digunakan adalah sampel enam negara kawasan Asia Tenggara. Di sisi lain Irmayasari dan Melti (2020) mengatakan bahwa inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di enam negara ASEAN. Oleh karena itu penulis akan melihat hubungan korelasi antara *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan dengan variabel indikator dari pengukuran *Index of Financial Inclusion* (IFI) yang digunakan adalah jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi dan jumlah ATM per 100.000 populasi. sebagai proksi dari inklusi keuangan serta faktor – faktor lain yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah ATM per 100.000 populasi terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5?
3. Bagaimanakah pengaruh PDB per kapita terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5?

4. Bagaimanakah pengaruh proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5?
5. Bagaimanakah pengaruh jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi, jumlah ATM per 100.000 populasi, PDB per kapita, dan proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB secara bersama-sama terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ATM per 100.000 populasi terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB per kapita terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi, jumlah ATM per 100.000 populasi, PDB per kapita, dan proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB secara bersama-sama terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perekonomian di Negara ASEAN-5 khususnya yang berhubungan dengan inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Stabilitas Sistem Keuangan

a. Pengertian Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) merupakan sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap guncangan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Menurut Bank Indonesia, Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal, sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam rangka menopang stabilitas perekonomian.

Definisi stabilitas sistem keuangan menurut *Asean Development Bank Institute* (2014) belum ada ukuran yang pasti atau kesepakatan yang berlaku secara umum namun sudah banyak institusi dan peneliti yang mencoba mendefinisikannya berdasarkan pengalaman beberapa negara serta kajian-kajian terdahulu. Bank Indonesia (2007) menyatakan Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) merupakan sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap guncangan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Menurut *European Central Bank* (2012), stabilitas sistem keuangan merupakan kondisi dimana sistem keuangan dapat mengatasi *shock* serta mengurangi hambatan dalam proses intermediasi keuangan.

Sistem keuangan yang tidak stabil dapat disebabkan karena kegagalan dalam faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan tersebut dapat bersumber dari kegagalan internal maupun kegagalan eksternal. Pada umumnya sumber dari ketidakstabilan sektor keuangan bersifat *forward looking*, hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui resiko yang akan berdampak pada sistem keuangan di masa mendatang. Dari hasil identifikasi tersebut akan dilakukan analisis resiko yang dapat membahayakan, memperluas, dan bersifat sistemik yang dapat mengganggu perekonomian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko yang akan timbul serta akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk stabilitas sistem keuangan adalah *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit (Mahmoedin, 2010). Sedangkan menurut (Kasmir, 2013) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. *Non performing loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2011).

Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005 ada lima kolektibilitas kredit yang jadi ukuran bank untuk menyetujui atau menolak pengajuan pinjamanmu. Buat personal, kolektibilitas kreditnya dilihat dari kemampuan bayar si debitur. Apa aja kolektibilitas kredit yang dimaksud ;

1. Kualitas 1 status Lancar, ini berarti debitur selalu bayar utang tepat waktu alias kredit lancar (*performing loan*).
2. Kualitas 2 status Dalam Perhatian Khusus (DPK), ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 1-90 hari.

3. Kualitas 3 status Kredit Kurang Lancar, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 91-120 hari.
4. Kualitas 4 status Diragukan, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 121-180 hari.
5. Kualitas 5 status Macet, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang lebih dari 180 hari

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018 besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Cara menghitung jumlah kredit macet disini, yaitu menjumlahkan kualitas kolektabilitas yang termasuk dalam kategori *Non Performing Loan*. Perhitungan Rasio Kredit Bermasalah dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = (\text{Total Kredit Macet} / \text{Total Kredit yang diberikan}) \times 100\%$$

b. Indikator Pengukuran Stabilitas Sistem Keuangan

Terdapat dua indikator pengukuran stabilitas sistem keuangan, yaitu :

Indikator <i>Microprudential</i> (Agregat)	Indikator Makroekonomi
1. Kecukupan modal <ul style="list-style-type: none"> • Rasio modal agregat 	1. Pertumbuhan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pertumbuhan agregat
2. Kualitas Aset -Bagi Kreditur <ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kredit secara sektoral • Pinjaman dalam mata uang asing • Pinjaman terhadap piak terkait, kredit macet (NPL) dan pecandangnya 	2. BOP <ul style="list-style-type: none"> • Deficit neraca berjalan • Kecukupan cadangan devisa • Pinjaman luar negeri (termasuk struktur jangka waktu) • Term of trade • Komposisi dan jangka waktu aliran modal
-Bagi Debitur <ul style="list-style-type: none"> • DER (rasio hutang terhadap modal), laba perusahaan 	3. Inflasi <ul style="list-style-type: none"> • Volatilitas inflasi
3. Manajemen Sistem Keuangan yang sehat <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan jumlah lembaga keuangan, dan lain-lain 	4. Suku Bunga dan Nilai Tukar <ul style="list-style-type: none"> • Volatilitas suku bunga dan nilai tukar • Tingkat suku bunga domestic • Stabilitas nilai tukar yang berkelanjutan
4. Pendapatan dan Keuntungan <ul style="list-style-type: none"> • ROA, ROE, dan rasio beban terhadap pendapatan 	5. Efek menular

<p>5. Likuiditas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kredit bank sentral kepada lembaga keuangan, LDR, struktur jangka waktu aset dan kewajiban <p>6. Sensitivitas terhadap risiko pasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Risiko nilai tukar, suku bunga dan harga saham <p>7. Indikator berbasis pasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga pasar instrument keuangan, peringkat kredit, sovereign yield spread, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Trade spillover • Korelasi pasar keuangan <p>6. Faktor-faktor lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Investasi dan pemberian pinjaman yang terarah • Dana pemerintah pada sistem perbankan • Hutang jatuh tempo
--	--

Sumber : Bank Indonesia

2. Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Inklusi keuangan atau sistem keuangan inklusif adalah sebuah sistem dimana Negara memiliki akses yang efektif ke berbagai produk dan layanan keuangan. Layanan keuangan dasar termasuk tabungan, kredit, pembayaran, asuransi, pengiriman uang dan investasi, untuk seluruh segmen pasar yang berbeda termasuk yang belum terlayani dan tidak terlayani. Inklusi keuangan dapat diukur dengan proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan (World Bank, 2014).

Global Financial Development Report (2014) mendefinisikan *Financial Inclusion* sebagai “*The proportion of individuals and firms that use financial service has become a subject of considerable interest among policy makers, researchers and other stakeholders*”. *Financial inclusion* merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi. Definisi lain dari *Financial Inclusion* (Inklusi Keuangan) yaitu upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam penggunaan layanan jasa keuangan formal. Inklusi keuangan telah menjadi topik menarik dalam pembangunan global, dan secara luas dianggap sebagai alat kebijakan yang mendorong pertumbuhan dan stabilitas sekaligus mengurangi kemiskinan (Soederberg, 2013).

Semua negara berupaya untuk meningkatkan perekonomiannya dengan berbagai macam kebijakan, dan inklusi keuangan merupakan salah satu kebijakan yang saat ini mulai bergerak ke arah yang signifikan, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik dari segi kebijakan moneter maupun dari segi kehidupan ekonomi di masyarakat. Bila dari segi kebijakan moneter, beberapa ahli menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh pada inflasi serta berperan dalam membantu mencapai tujuan bank sentral (Mbutor dan Uba, 2013).

Nengsih (2015) mengatakan bahwa bukti empiris menunjukkan bahwa negara-negara dengan populasi penduduk yang besar, belum mempunyai akses yang luas terhadap sektor lembaga keuangan formal dan juga menunjukkan rasio kemiskinan dan ketimpangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, inklusi keuangan bukanlah merupakan pilihan, tetapi menjadi sebuah keharusan dan perbankan merupakan pendorong utama untuk mengimplementasikan inklusi keuangan.

Peningkatan akses terhadap layanan keuangan dapat diwujudkan melalui tiga indikator utama inklusi keuangan yaitu :

- 1). Peningkatan kepemilikan rekening perbankan (*formal account*),
- 2). Peningkatan tabungan formal (*formal saving*),
- 3). dan Peningkatan kredit formal (*formal credit*).

Ketiga indikator inklusi keuangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang merupakan karakteristik individu. Karakteristik individu tersebut diantaranya adalah pendapatan, pendidikan, gender, dan usia.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kegiatan inklusi keuangan diperlukan suatu ukuran kinerja yang dinamakan *Index of Financial Inclusion* (IFI), yaitu salah satu cara alternatif untuk pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan indeks multidimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. Sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Sarma (2012) mengenai *Index of Financial Inclusion* (IFI) yang merupakan kombinasi dari tiga dimensi, yaitu dimensi penetrasi, akses, dan penggunaan. Proksi yang digunakan untuk inklusi keuangan dalam penelitian ini adalah dua

variabel dari dimensi kedua pada pengukuran *Index of Financial Inclusion* (IFI) yaitu jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi dan jumlah ATM per 100.000 populasi. Pengukuran IFI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya IFI dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah perbankan yang inklusif, yaitu akses (*access*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) dari layanan perbankan (Bank Indonesia, 2016).

Tiga dimensi indikator dari inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2012) yaitu penetrasi perbankan, akses jasa perbankan, dan penggunaan jasa perbankan. Dimensi yang pertama adalah penetrasi perbankan yang menggambarkan banyaknya pengguna jasa perbankan. Indikator yang menggambarkan dimensi ini adalah jumlah rekening deposito pada bank umum per 1.000 populasi dewasa. Dimensi kedua yaitu akses jasa perbankan yang menggambarkan jangkauan perbankan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk dimensi akses jasa perbankan adalah jumlah kantor cabang bank umum dan ATM per 100.000 populasi dewasa. Dimensi ketiga yaitu penggunaan jasa perbankan yang menggambarkan manfaat jasa perbankan yang dirasakan oleh masyarakat. Indikator yang digunakan untuk dimensi penggunaan jasa perbankan dalam penelitian adalah jumlah deposit/tabungan yang ditunjukkan dengan *Outstanding deposits with commercial banks* (% terhadap PDB) dan jumlah kredit yang ditunjukkan dengan *Outstanding loans from commercial banks* (% terhadap PDB) (Sarma, 2012). Indeks dari setiap dimensi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$d_i = w_i \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i}$$

d_i : indeks dimensi i

w_i : bobot untuk dimensi i , $0 \leq w_i \leq 1$

A_i : Nilai terkini dari dimensi i

M_i : Nilai maksimum (batas atas) dari dimensi i

m_i : Nilai minimum (batas bawah) dari dimensi i

Persamaan di atas menghasilkan nilai antara 0 hingga 1 atau $0 \leq d_i \leq 1$. Semakin tinggi nilai indeks suatu dimensi, semakin tinggi pula pencapaian di dalam dimensi tersebut. Pada penelitian ini, bobot yang digunakan untuk seluruh dimensi bernilai sama yaitu 1. Dengan merujuk ke metode yang digunakan oleh Sarma (2012), penelitian ini mengasumsikan bahwa seluruh dimensi memiliki prioritas yang sama, sehingga bobot nilainya adalah $w_i = 1$ untuk seluruh i . Nilai dimensi yang mendekati w_i menunjukkan area dengan capaian tertinggi pada seluruh dimensi.

Dari formulasi diatas maka akan didapatkan hasil beberapa kategori sebagai berikut:

1. $0.5 = IFI = 1$ - *high financial inclusion*
2. $0.3 = IFI < 0.5$ - *medium financial inclusion*
3. $0.0 = IFI < 0.3$ - *low financial inclusion*

Setelah mendapatkan nilai dari masing-masing dimensi, maka dapat dilanjutkan dengan pengukuran *Index of Financial Inclusion* (IFI) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IFI = 1 - \sqrt{\frac{(1 - d_1)^2 + (1 - d_2)^2 + \dots + (1 - d_n)^2}{n}}$$

Ukuran indeks keuangan inklusi ini terdiri dari tiga dimensi sebagai indikator penentu hasil indeks inklusi. Pemilihan ketiga variabel ini oleh peneliti diadopsi secara langsung berdasarkan model Sarma (2012). Dimana:

Dimensi 1 (d_1) : Penetrasi perbankan (*Deposit bank accounts per 1000 adult*)

Dimensi 2 (d_2) : Ketersediaan layanan perbankan (*Number of bank branches and Number of ATMs per 100.000 adults*)

Dimensi 3 (d_3) : Penggunaan (*Credit to Private sector and deposit mobilized from private sector and credit and deposit to households*).

B. Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk penelitian biasa ataupun jurnal. Adapun tinjauan empiris yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1. Penulis/Tahun	Mandira Sarma / 2012
Judul	<i>Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness</i>
Jurnal	<i>Berlin Working Paper on Money, Finance, Trade and Development</i>
Variabel	Variabel yang digunakan adalah IFI dari ketiga dimensi yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan layanan perbankan, dan dimensi penggunaan.
Metode Penelitian	Statistik deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa IFI dapat digunakan untuk membandingkan tingkat inklusi keuangan di berbagai ekonomi dan untuk memantau kemajuan ekonomi. Nilai IFI yang dihitung untuk berbagai negara selama tahun 2004-2010 menunjukkan bahwa peningkatan umum dalam tingkat inklusi keuangan. Rata-rata IFI meningkat, sementara negara yang berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah mendominasi negara-negara dengan IFI rendah, negara-negara dengan IFI menengah didominasi oleh negara yang berpenghasilan menengah ke atas dan tinggi. Sebagian besar negara dengan IFI tinggi juga merupakan negara berpenghasilan tinggi. Dengan demikian, inklusi keuangan dan tingkat pendapatan cenderung bergerak ke arah yang sama, meskipun ada beberapa pengecualian.
2. Penulis/Tahun	Iramayasari dan Melti Roza Aldi / 2020
Judul	Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan pertumbuhan Ekonomi di ASEAN
Jurnal	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan
Variabel	Variabel yang digunakan adalah inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank, stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga deposito.
Metode Penelitian	Pendekatan Ordinary Least Square (OLS) dan pendekatan Indirect Least Square (ILS)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (2) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (3) Jumlah cabang bank inklusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (4) Suku bunga deposito memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (5)

		Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (6) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan yang negatif (7) Jumlah cabang bank inklusi memberikan pengaruh signifikan (8) Stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan di ASEAN (9) Pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan di ASEAN.
3.	Penulis/Tahun	Md. Nur Alam Siddik and Sajal Kabiraj / 2018
	Judul	<i>Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-country Analysis</i>
	Jurnal	<i>Australasian Accounting, Business and Finance Journal</i>
	Variabel	Variabel yang digunakan adalah Bank Z-Score, Rasio Jumlah Peminjam UKM dengan Total Peminjam (SMEBTB), dan Proporsi Pinjaman untuk Total Pinjaman (SMELTL), PDB per kapita (LNGDP), proporsi kredit domestik yang diberikan sector swasta terhadap pdb (DCPS), asset likuiditas (LADSTF), proporsi swasta terhadap pdb (PCDMTOGDP), ukuran sector keuangan menggunakan M2/GDP (BM), Tingkat bunga riil (RINTR), dan krisis keuangan global (GFC).
	Metode Penelitian	Penaksir panel dinamis GMM.
	Hasil Penelitian	Hasil yang kuat dari estimator data panel dinamis GMM menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan diukur dengan jumlah Peminjam UKM terhadap total peminjam dan rasio pinjaman UKM yang beredar terhadap total pinjaman memiliki hasil positif yang signifikan kontribusi terhadap stabilitas keuangan. Temuan juga menunjukkan bahwa PDB per kapita, likuiditas, dan proporsi kredit domestik diberikan kepada sektor swasta dan krisis keuangan berhubungan negatif dengan stabilitas keuangan.
4.	Penulis/Tahun	Azka Azifah Dienillah dan Lukytawati Anggraeni / 2016
	Judul	Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia
	Jurnal	Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan
	Variabel	Variabel proksi yang digunakan adalah Bank Z-Score dan <i>non-performing loan</i> (NPL), rasio <i>outstanding loan</i> perusahaan kecil dan menengah terhadap <i>total outstanding loan</i> di perbankan (SMEL), PDB per kapita (LNGDP), asset likuiditas (LIQ), rasio kredit swasta terhadap pdb (CGDP), <i>non-FDI capital flow</i> terhadap gdp (NFD), dan Indeks keterbukaan keuangan (OPNS).
	Metode Penelitian	<i>Weighted Least Square (WLS)</i> dengan pendekatan <i>Fixed Effects Model</i> .
	Hasil Penelitian	Penelitian ini memberikan paling tidak dua kesimpulan, <i>pertama</i> , korelasi antara inklusi keuangan menggunakan indikator <i>Bank Z score</i> dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang; <i>kedua</i> , faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi stabilitas sistem keuangan (BZS) di Asia berdasarkan data sampel tujuh negara

pada periode 2007-2011 antara lain stabilitas sistem keuangan pada periode sebelumnya (AR(1)), inklusi keuangan (SMEL), GDP perkapita (LNGDPP), non-*FDI capital flow* terhadap GDP (NFDI), dan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ). Kelimanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (BZS).

5. Penulis/Tahun	Yudha Prakasa Hardiyanto / 2019
Judul	Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus : <i>Selected Asia Developing Countries</i> Tahun 2011-2016)
Jurnal	Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan
Variabel	Variabel yang digunakan adalah <i>Inclusion Financial Index (IFI)</i> , rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek, <i>non foreign direct investment</i> , rasio kredit swasta, indeks keterbukaan keuangan, aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek, pendapatan perkapita, dan <i>Agregate Financial Stability Index (AFSI)</i> .
Metode Penelitian	Teknik estimasi regresi tobit.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia. Selain itu, variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek, <i>non foreign direct investment</i> dan rasio kredit swasta Sedangkan variabel indeks keterbukaan keuangan, aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek serta pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara.
6. Penulis/Tahun	Fauziah, Ayu Febriyanti, Nurul Hidayatin Nisa / 2020
Judul	Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank <i>Z-Score</i>) di Asia
Jurnal	Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan
Variabel	Inklusi keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan <i>Index of Financial inclusion (IFI)</i> untuk masing-masing negara, sedangkan stabilitas sistem keuangan diproksikan dengan bank <i>Zscore</i> .
Metode Penelitian	Pengujian hipotesis menggunakan Panel <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i> .
Hasil Penelitian	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Asia. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan inklusi keuangan di Asia menyebabkan instabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan yang dicapai melalui pertumbuhan kredit yang cepat atau intermediasi dana yang tidak dibarengi dengan regulasi yang tepat dapat memengaruhi stabilitas keuangan secara negatif.
7. Penulis/Tahun	Erni Awanti / 2017
Judul	Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara Berkembang di Kawasan Asia

Jurnal	Tenggara
Variabel	Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Variabel yang digunakan adalah <i>Bank Z-Score</i> , <i>Non-Performing Loan</i> , <i>Indeks Financial Inclusion</i> , PDB perkapita, Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain, Aset lancar deposito dan pembiayaan jangka pendek, <i>Non-FDI capital flow</i> per GDP, Indeks keterbukaan keuangan.
Metode Penelitian	Indeks multidimensi keuangan inklusi (IFI) digunakan untuk menganalisis indeks inklusi keuangan dan regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) digunakan untuk menganalisis dampak antar variabel.
Hasil Penelitian	Hasil estimasi menggunakan IFI menunjukkan bahwa Malaysia memiliki Indeks inklusi keuangan tertinggi dan estimasi menggunakan FEM menunjukkan variabel inklusi keuangan bertanda negatif dan tidak berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Variabel lain yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah PDB perkapita, rasio kredit swasta, dan rasio aset likuiditas. Jika tidak, finansial indeks keterbukaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.
8. Penulis/Tahun	Yana Raudhatul Jannah dan Setyo Tri Wahyudi / 2017
Judul	Studi Komparasi Tingkat Inklusi Keuangan di Negara ASEAN
Jurnal	<i>Quantitative Economics Journal</i>
Variabel	Variabel yang digunakan adalah variabel dependen IFI dari ketiga dimensi yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan jasa perbankan, dan dimensi kegunaan. Variabel independennya adalah PDB per kapita, jumlah penduduk di atas 5 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan
Metode Penelitian	Ordinary Least Square (OLS)
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa secara umum inklusi keuangan di negara-negara ASEAN terutama dipengaruhi oleh dimensi kegunaan. Selain itu, hanya variabel PDB per kapita yang tidak signifikan, sedangkan variabel lainnya yaitu jumlah penduduk di atas 5 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan berpengaruh signifikan terhadap indeks inklusi keuangan.
9. Penulis/Tahun	Rudi / 2017
Judul	Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara
Jurnal	
Variabel	Variabel yang digunakan adalah Z-score, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan SMEL, tingkat GDP perkapita, kredit swasta perbankan, Nilai aset lancar, Rasio <i>noncapital FDI Flow</i> , tingkat keterbukaan keuangan .
Metode Penelitian	<i>Weighted Least Square (WLS)</i> dan Panel
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa hasil regresi perhitungan dan hasil regresi dapat diketahui bahwa tingkat keuangan inklusi tidak

berpengaruh signifikan terhadap stabiitas sistem keuangan di enam negara kawasan Asia Tenggara. Faktor lain yang berpengaruh terhadap stabiitas sistem keuangan adalah tingkat GDP Perkapita, kredit swasta perbankan, nilai aset lancar, rasio *non-capital FDI Flow*, dan tingkat keterbukaan keuangan.

10. Penulis/Tahun	Peter J. Morgan dan Victor Pontines / 2014
Judul	<i>Financial Stability and Financial Inclusion</i>
Jurnal	<i>Asian Development Bank Institute</i>
Variabel	Variabel yang digunakan adalah Rasio Jumlah Peminjam UKM dengan Total Peminjam (SEMB), Proporsi Pinjaman terhadap UKM untuk Total Pinjaman (SMEs), <i>Bank Z-Score</i> , <i>Non Performing Loan</i> , PDB perkapita (LGDP), rasio kredit bank swasta terhadap PDB (CGDP), Likuiditas (LIQ), Non-FDI, dan Keterbukaan Keuangan (OPNS).
Metode Penelitian	Pengujian hipotesis menggunakan Panel <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM).
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang lebih besar bisa positif atau negatif terhadap stabilitas keuangan. Efek positif meliputi : diversifikasi asset bank sehingga mengurangi resikonya, meningkatnya stabilitas basis simpanan dapat mengurangi resiko likuiditas, dan ditingkatkan transmisi kebijakan moneter. Efek negatif termasuk standar kredit, resiko reputasi bank, dan regulasi LKM yang tidak memadai.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mengenai hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan. Literatur menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat berdampak positif atau negatif terhadap stabilitas sistem keuangan, diantaranya menurut Khan (2011) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpotensi menimbulkan dampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan namun peningkatan tersebut bukan tanpa risiko. Dampak negatif inklusi keuangan dikarenakan inklusi keuangan dapat menurunkan standar kredit lembaga keuangan. Lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat bawah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, kedua dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar operasi atau pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga *Microfinance*.

Contoh penelitian yang memberikan bukti adanya dampak positif inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah penelitian Morgan (2014), dimana peningkatan pinjaman oleh perusahaan kecil dan menengah (UKM) akan meningkatkan stabilitas keuangan yang digambarkan oleh semakin menurunnya *non-performing loan* (NPL) serta menurunkan kemungkinan kegagalan suatu institusi keuangan. Menurut Dienillah dan Anggraeni (2016) menyimpulkan bahwa korelasi antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Sedangkan menurut Hardiyanto (2019) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan terindikasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

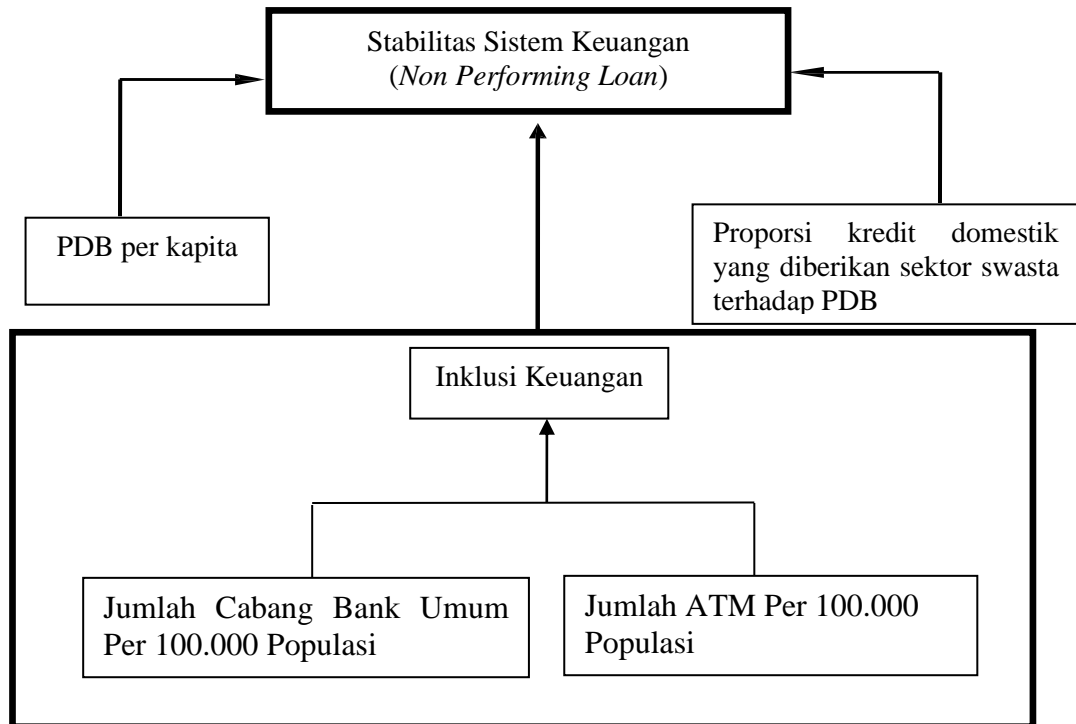
Tingkat inklusi keuangan di suatu negara dapat dilihat dari tiga dimensi inklusi keuangan. Seberapa besar tingkat penetrasi perbankan, akses jasa perbankan, dan penggunaan jasa perbankan menentukan besar indeks inklusi keuangan negara (Sharma, 2010). Tinggi rendahnya tingkat inklusi keuangan di suatu negara menunjukkan tingkat kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan. Usaha-usaha dalam menghilangkan hambatan akses jasa keuangan, seperti meningkatkan jumlah cabang bank, melakukan akses layanan perbankan tanpa kantor untuk masyarakat agar mampu mengakses perbankan. Selain itu perbankan juga menciptakan produk yang sesuai terhadap kebutuhan masyarakat agar kebutuhan nasabah terpenuhi.

Inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank inklusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Artinya, perubahan yang terjadi pada inklusi keuangan akan berdampak pada stabil atau tidaknya sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan rencana nasional yang dicanangkan hampir disetiap negara untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, termasuk menstabilkan sistem keuangan. Adanya kemudahan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa keuangan dalam mengkonsumsi atau mengakses jasa-jasa keuangan akan memberikan kontribusi terhadap sistem keuangan. Sektor perbankan merupakan penggerak terbesar dari stabilitas sistem keuangan di suatu negara. Dibeberapa negara, sektor perbankan masih

mendominasi dalam kegiatan sektor moneter. Dengan adanya inklusi keuangan, sistem keuangan akan semakin membaik terutama dalam peningkatan dimensi ketersediaan jasa perbankan (Irmayasari, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai hubungan PDB per kapita terhadap stabilitas sistem keuangan yaitu, menurut Dienillah dan Anggraeni (2016) menyimpulkan bahwa PDB per kapita memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Ketika terjadi peningkatan terhadap PDB per kapita sebesar satu persen akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Peningkatan PDB per kapita akan menyebabkan peningkatan akun formal di lembaga perbankan. Peningkatan pada akun formal akan menyebabkan peningkatan pada basis tabungan serta meningkatkan proses intermediasi.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan proporsi kredit domestik yang diberikan sektor swasta pada PDB terhadap stabilitas sistem keuangan yaitu, menurut Hardiyanto (2019) berpengaruh signifikan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Morgan dan Pontines (2014) Variabel rasio kredit swasta terhadap GDP memiliki hubungan positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Semakin meningkatnya rasio pinjaman swasta menandakan semakin lancarnya fungsi intermediasi sektor perbankan. Saat fungsi intermediasi perbankan semakin lancar akan memperdalam pasar keuangan di sebuah negara. Pendalaman pasar keuangan akan semakin memperkuat sistem keuangan saat terjadi guncangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2016) yang menyebut rasio kredit swasta memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan kredit swasta akan meningkatkan pertumbuhan di sektor riil dan sektor keuangan.



Keterangan : —————> Menunjukkan pengaruh

Gambar 8. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Fauziah, Ayu, Nurul / 2020

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap sesuatu hal yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
2. Diduga jumlah ATM per 100.000 populasi berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
3. Diduga PDB per kapita berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
4. Diduga proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5.
5. Diduga jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi, jumlah ATM per 100.000 populasi, PDB per kapita, dan proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Negara ASEAN-5

III . METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah kajian mengenai Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan ASEAN-5. ASEAN terdiri dari 10 negara yaitu : Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Namun yang digunakan hanya 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, dikarenakan keterbatasan data yang tersedia pada periode 2009-2019, serta kelima negara tersebut memiliki karakteristik dan kondisi yang serupa dalam hal perekonomian.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data menurut sifatnya

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode penelitian dari tahun 2009-2019 dengan menggunakan 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif berbentuk deskriptif, yaitu yang berbentuk angka dan dapat diukur/dihitung.

2. Jenis data menurut sumbernya

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah jadi dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Database Pengembangan Keuangan Global atau disebut GFDD (*Global Financial Development Database*) yang diproduksi oleh Bank Dunia, *World Bank*,

International Monetary Fund (IMF) database, dan berbagai instansi serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu metode yang dalam menilai suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu kondisi ataupun suatu fase tertentu, dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan data-data dan informasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disajikan ke dalam bentuk tabel dalam upaya mempermudah proses analisis dan pengolahannya yang dibuat secara kuantitatif. Ringkasan data seperti : variabel penelitian, satu pengukuran, dan sumber data ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Variabel Penelitian, Simbol, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data

	Variabel Penelitian	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Stabilitas Sistem Keuangan	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	NPL	Persen (%)	World Bank
Inklusi Keuangan	Jumlah Cabang Bank per 100.000 populasi	X1	Unit	IMF
	Jumlah ATM per 100.000 populasi	X2	Unit	IMF
Variabel lain	PDB per Kapita (<i>Gross Doestic Product Per Capita</i>)	GDPPC	USD/Orang	World Bank
	Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB (<i>Domestic Credit to Private Sector</i>)	DCPS	Persen (%)	World Bank

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Stabilitas Sistem Keuangan

Untuk mengukur variabel dependen yaitu stabilitas sistem keuangan, berdasarkan ketersediaan data menggunakan variabel proksi yaitu NPL. *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah

diakibatkan oleh ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2011). *Non Performing Loan* yang digunakan dalam penelitian ini pada periode 2009-2019 dalam satuan persen, yang merupakan dokumentasi dari GFDD.

2) Inklusi Keuangan

Untuk mengukur variabel independen yaitu inklusi keuangan, berdasarkan ketersediaan data menggunakan variabel proksi jumlah kantor cabang bank umum dan ATM per 100.000 populasi dewasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini pada periode 2009-2019 dalam satuan unit, data yang diperoleh dari situs *Financial Access Survey* (IMF).

3) PDB per Kapita (*Gross Domestic Product per Capita*)

PDB per kapita merupakan nilai dari besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. PDB per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Dalam penelitian ini, PDB per kapita merupakan variabel yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. PDB per kapita yang digunakan dalam penelitian ini pada periode 2009-2019 dalam satuan USD/orang, yang merupakan dokumentasi dari GFDD (*World Bank*).

4) Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB (*Domestic Credit to Private Sector*)

Dalam penelitian ini, DCPS merupakan ukuran dari perkembangan sektor keuangan. DCPS adalah rasio nilai kredit yang diberikan oleh perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap PDB. DCPS ini juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. DCPS yang digunakan dalam penelitian ini pada periode 2009-2019 dalam satuan persen, data yang diperoleh dari GFDD (*World Bank*).

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, dimana data-data yang digunakan merupakan data-data

sekunder. Dalam analisis kuantitatif digunakan metode regresi data panel. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Terdapat hal yang sedikit berbeda dengan metode regresi lain, dalam mengestimasi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis kuantitatif. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih.

Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + b_1 X1_{i,t} + b_2 X2_{i,t} + b_3 GDPPC_{i,t} + b_4 DCPS_{i,t} + e_{i,t}$$

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan linier dengan logaritma natural sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + b_1 X1_{i,t} + b_2 X2_{i,t} + b_3 \ln_GDPPC_{i,t} + b_4 DCPS_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$Y_{i,t}$: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) untuk negara i tahun ke t (%)
X1	: Jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi
X2	: Jumlah ATM per 100.000 populasi
GDPPC	: PDB per kapita
DCPS	: Proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB (<i>Domestic Credit to Private Sector</i>)
Ln	: Logaritma natural
α	: Nilai konstanta (<i>intercept</i>)
e	: Disturbance error

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis merupakan urutan – urutan yang dilakukan dalam melakukan analisis terhadap suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa prosedur analisis seperti :

1. Pemilihan Model Data Panel

- **Model Common Effect**

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

- **Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)**

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Tesknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

- **Model Efek Random (*Random Effect*)**

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

- **Uji Chow**

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnnya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*. Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan

hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denominator. m merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Sehingga hipotesis untuk uji chow sebagai berikut :

H_0 : F hitung < F kritis, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

H_a : F hitung > F kritis, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

- **Uji Hausman**

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa

model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

Sehingga hipotesis untuk uji hausman sebagai berikut :

H_0 : Chi - square hitung < Chi - square tabel, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

H_a : Chi - square hitung > Chi - square tabel, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

- **Uji Lagrange Multiplier**

Menurut Widarjono (2007: 260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Sehingga hipotesis untuk uji LM sebagai berikut :

H_0 : LM hitung < Chi - square tabel, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

H_a : LM hitung $>$ Chi - square tabel, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

3. Pengujian Asumsi Klasik

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varian dari residual konstan atau tidak. Apabila variabel e tidak konstan, maka kondisi tersebut dikatakan tidak homoskedastisitas atau mengalami heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak, penelitian ini menggunakan metode uji White.

- **Deteksi Multikolinieritas**

Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas dalam sebuah model regresi tersebut terdapat hubungan yang kuat atau tidak. Menurut Gujarati, sebuah model regresi yang baik apabila tidak ada korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF bernilai 1-5 maka terdapat kolinieritas rendah, jika VIF bernilai 5-10 maka menunjukkan kolinieritas sedang, jika VIF bernilai >10 maka menunjukkan kolinieritas yang tinggi.

Multikolinieritas merupakan hubungan linear antara variabel-variabel bebas di dalam suatu regresi. Terdapat beberapa cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas atau tidak, yaitu:

- a) Dengan adanya nilai R^2 yang tinggi namun hanya sedikit variabel bebas yang signifikan.
- b) Menggunakan korelasi parsial antar variabel bebas (Gujarati: 2003).

4. Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel

- **Uji Hipotesis**

- a). **Uji t**

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan

t-hitung atau t-statistik dengan t-tabel. Tahapan pengujian hipotesis secara parsial (t-statistik) adalah:

a. Menentukan H_0 dan H_a ,

Jika hipotesis positif, maka:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Jika hipotesis negatif, maka:

$$H_a : \beta_i > 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

b. Menentukan tingkat keyakinan dan daerah kritis ($Df = n-k-1$)

c. Menentukan t-tabel kemudian membandingkan nilai t-tabel dan nilai t-statistik. Hipotesis yang digunakan dalam uji t yaitu:

H_0 : variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

H_a : variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen

Jika kita menolak H_0 atau menerima H_a berarti secara statistik variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya jika kita menerima H_0 dan menolak H_a berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

a. Jika statistik positif, t-statistik $<$ t-tabel H_0 diterima, sedangkan jika t-statistik $>$ t-tabel maka H_0 ditolak.

b. Jika statistik negatif, t-statistik $>$ t-tabel H_0 diterima, sedangkan jika t-statistik $<$ t-tabel maka H_0 ditolak.

b). Uji F-Statistik

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- **Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Apabila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara apabila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares*-nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil regresi secara parsial, negara yang memiliki stabilitas sistem ekonomi tertinggi adalah Singapura, diikuti oleh negara Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina.
2. Berdasarkan hasil estimasi, variabel X1 atau jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi dilihat dari proksi variabel terikat stabilitas sistem keuangan yaitu NPL, memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika jumlah cabang bank umum per 100.000 populasi meningkat maka akan menurunkan stabilitas sistem keuangan.
3. Berdasarkan hasil estimasi, variabel X2 atau jumlah ATM per 100.000 populasi dilihat dari proksi variabel terikat stabilitas sistem keuangan yaitu NPL, memberikan pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika jumlah ATM per 100.000 populasi meningkat maka akan menurunkan stabilitas sistem keuangan.
4. Berdasarkan hasil estimasi, variabel GDPPC atau PDB per kapita dilihat dari proksi variabel terikat stabilitas sistem keuangan yaitu NPL, memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika PDB per kapita terus meningkat maka akan menurunkan stabilitas sistem keuangan.

5. Berdasarkan hasil estimasi, variabel DCPS atau proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB dilihat dari proksi variabel terikat stabilitas sistem keuangan yaitu NPL, memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN-5 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika proporsi kredit domestik yang diberikan kepada sektor swasta terhadap PDB meningkat maka akan menurunkan stabilitas sistem keuangan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan dari penelitian ini untuk perbaikan penelitian selanjutnya antara lain :

1. Berdasarkan penelitian negara Filipina memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah dibandingkan negara lainnya. Sehingga dengan melakukan upaya peningkatan inklusi keuangan hendaknya otoritas moneter negara Filipina menambah akses layanan jasa keuangan dan membuat program tentang edukasi keuangan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sekarang agar masyarakat bisa lebih mudah dalam mengakses layanan jasa keuangan.
2. Kebijakan, peraturan, dan lingkungan yang mendukung dapat mempercepat peningkatan inklusi keuangan. Inklusi keuangan seharusnya dapat berdampak baik bagi penguatan stabilitas sistem keuangan melalui peningkatan diversifikasi deposito dan kredit, sehingga diversifikasi perlu ditingkatkan bagi setiap negara. Selain itu, kemudahan akses pembukaan rekening, keterjangkauan biaya, jarak tempuh, dan literasi keuangan juga diperlukan untuk menjangkau kalangan kelompok berpenghasilan rendah dalam mengurangi risiko pada saat tekanan keuangan. Hal yang penting dalam peningkatan inklusi keuangan adalah regulasi diatur dengan benar agar tidak menimbulkan risiko reputasi akibat dari menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negative terhadap bank yang justru menyebabkan instabilitas sistem keuangan dan bahkan akan membawa krisis. Upaya mengurangi hambatan terhadap akses baik dalam harga maupun non-harga dalam memperoleh jasa dan akses keuangan ini menjadi arah dalam mencapai tujuan inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan.

3. Untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik terkait inklusi keuangan perlu menambah indikator lainnya.
4. Dengan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan akses layanan jasa keuangan yang lebih luas, dan dapat menjaga kestabilan sistem keuangan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ADBI. "Financial Inclusion in Asia Country Surveys." *Asian Development Bank Institute*, 2014, doi:10.1057/978-1-137-58337-6.
- Anindynta, Firdha Aksari dan Setyo Wahyu Sulistyono. 2022. Pengaruh inklusi keuangan dengan Integrasi fintech pada stabilitas keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, vol. 18, 2022.
- [BI] Bank Indonesia. 2007. Booklet Stabilitas Sistem Keuangan. Bank Indonesia.
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Booklet Keuangan Inklusif. Jakarta: Bank Indonesia.
- Berger, A. N., Klapper, L. F., & Turk-Ariss, R. (2009). Bank Competition and Financial Stability. *Journal of Financial Services Research*, 35(2), 99–118.
- Chorbaco, Ana dan Shanaka J. Peiris. 2018. *The ASEAN Way : Sustaining Growth and Stability*. Washington DC : International Monetary Fund, 2018.
- Cull, Robert, et al. "Financial Inclusion and Stability: What Does Research Show?" *CGAP Brief*, 2012, doi:10.1002/jid.
- Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dienillah, Azka Azifah, and Lukytawati Anggraeni. "DAMPAK INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI ASIA." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, vol. 18, no. 4, 2016, pp. 409–30, doi:10.21098/bemp.v18i4.574.
- Dupas, P., Green, S., Keats, A., & Robinson, J. (2012). *Challenges in Banking the Rural Poor: Evidence from Kenya's Western Province* (No. 17851). *NBER Working Paper*. <https://doi.org/10.3386/w17851>
- Erni, Awanti. Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi universitas Airlangga*, vol.2, n0. 2, 2017.

- European Central Bank. 2012. *What is Financial Stability? Frankfurt. Financial Stability Review*. Retrieved from <https://www.ecb.europa.eu>
- Fauziah, Ayu, F dan Nurul, H. N. “Inklusi Keuangan Dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) Di Asia.” *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, vol. 14, no. 1, 2020, pp. 30–46.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. “Basic Econometrics (5th Ed.)” *Basic Econometrics*, 2009.
- Hardiyanto, Yudha Prakasa. 2019. *Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus : Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia.
- Irmayasari, Melti Roza Adry. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, vol.2, no. 2, 2020.
- Kasmir, 2013, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khan, Shri H. R. “Financial Inclusion and Financial Stability : Are They Two Sides of the Same Coin ?” *Indian Bankers Association & Indian Overseas Bank, Chennai*, 2011.
- Lampung, Universitas. “Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung.” *Universitas Lampung. Lampung*, 2008.
- Mahmoedin, A. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Mbutor, O. “The Impact of Financial Inclusion on Monetary Policy in Nigeria.” *Journal of Economics and International Finance*, 2013, doi:10.5897/jeif2013.0541.
- Morgan, Peter J. dan Victor Pontiner. 2014. *Financial Stability and Financial Inclusion*. ADBI Working Paper Series, No. 488
- Nengsih, Novia. Peran Perbankan Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Etikonomi*, vol.14, no.2, 2015.
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rudi. 2017. *Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara*.

- Rusdianasari, Fitri, 2018, Peran inklusi keuangan melalui Integrasi fintech dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, vol. 11, no. 2, 2018.
- Sahay, R., Cihak, M., Diaye, P. N., Barajas, A., Mitra, S., Kyobe, A., Yousefi, S. R. (2015). Financial Inclusion : Can It Meet Multiple Macroeconomic Goals? *IMF STAFF DISCUSSION NOTE*.
- Sarma, Mandira. "Index of Financial Inclusion – A Measure of Financial Sector Inclusiveness." *Berlin Working Papers on Money, Finance and Trade Development*, 2012.
- Siddik, Nur Alam. *Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-Country Analysis Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-*. no. 1, 2018, pp. 34–46, doi:10.14453/aabfj.v12i1.3.
- Sidik, Zelin Nurfadia, et al. *Financial Inclusion and Demand for Money: A Dynamic Panel Data Approach*. no. 2, 2018, pp. 137–48.
- Soederberg, Susanne. "Universalising Financial Inclusion and the Securitisation of Development." *Third World Quarterly*, 2013, doi:10.1080/01436597.2013.786285.
- Uhde, A., dan Heimeshoff, U., (2009). *Consolidation in banking and Financial Stability in Europe : Empirical Evidence. Ournal of banking & Finance*, 33, 1299-1311. <https://doi.org/10.1016/j.bankfin.2009.01.006>
- Wahyudi, Setyo Tri dan Yana Raudhatul Jannah. Studi Komparasi Tingkat Inklusi Keuangan di Negara ASEAN. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia. vol.06, no.02. 2017
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. "Ekonometrika." *Universitas Terbuka*, 2018.